

KAJIAN SENIN SIANG BA'DA ZHUHUR
TAFSIR AL-QURAN
MASJID KHA DAHLAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Tafsir QS an-Nisâ' [4]: 71

**Bersiaplah Selalu Untuk 'Menghadapi'
Ancaman Musuh-Musuh Allah**

BEBERAPA kali saya mencermati makna firman Allah yang tersebut dalam QS an-Nisâ' [4]: 71,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ انفِرُوا جَمِيعًا

(Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah [ke medan pertempuran] berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama)

Ayat tersebut dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman. Artinya, ayat ini -- menurut al-Qurthubi -- ditujukan khusus (hanya) kepada orang-orang yang berpotensi ikhlas untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena Allah, dari (seluruh) umat Nabi Muhammad saw pada saat itu dan di masa yang akan datang, kapan pun dan di mana pun. (*Al-Jâmi' li Ahkâmil Qurân*, 5/273). Mereka (orang-orang yang beriman) itu diperintah oleh Allah untuk selalu mewaspada, dan pada saatnya melakukan tindakan untuk menghadapi setiap musuh Allah, secara berkelompok atau semuanya maju ke medan peperangan.

Perang, dalam hal ini, memang tidak hanya dimaksudkan sebagai kegiatan fisik yang lebih bersifat konvensional. Bisa jadi 'perang' dalam pengertian yang lebih kompleks. Misalnya: Perang Asimetrik (*Asymmetric Warfare*)¹ dan (juga) Perang Proksi (*Proxy War*).² Bahkan, dalam konteks

¹ Perang Asimetrik (*Asymmetric Warfare*) ialah: "suatu model peperangan yang melibatkan dua aktor atau lebih, dikembangkan melalui tata cara tidak lazim di luar aturan perang konvensional. Memiliki spektrum dan medan tempur yang luas meliputi hampir di setiap aspek *astagatra* (geografi, demografi, sumber daya alam/SDA, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya, dan lain-lain)".

² *Proxy War* (Perang Proksi) adalah perang yang terjadi ketika lawan kekuatan menggunakan pihak ketiga sebagai pengganti berkelahi satu sama lain secara langsung. Sementara kekuasaan kadang-kadang digunakan pemerintah sebagai proksi, aktor non-negara kekerasan, dan tentara bayaran, pihak ketiga lainnya yang lebih sering digunakan. Diharapkan bahwa kelompok-kelompok ini bisa menyerang lawan tanpa menyebabkan perang skala penuh. Perang Proksi juga telah berjuang bersama konflik skala penuh. Hal ini hampir mustahil untuk memiliki perang proksi yang murni, sebagai kelompok berjuang untuk bangsa tertentu biasanya memiliki

ruang dan waktu yang berbeda, bisa bermakna aktivitas apa pun yang diperlukan untuk menghadapi ‘musuh-musuh’ Allah. Karena musuh-musuh Allah, yang -- dalam beberapa kajian tafsir al-Quran -- disebut sebagai *Hizb asy-Syaithân*, tidak akan pernah berhenti untuk melakukan tindakan yang mengancam eksistensi orang-orang yang beriman, yang -- dalam kajian tafsir al-Quran -- sering disebut dengan istilah *Hizb Allâh*. Pertarungan antara *Hizb asy-Syaithân* dan *Hizb Allâh* ini, selamanya akan terus berlangsung tanpa batas akhir, hingga hari kiamat kelak.

Sementara itu, as-Suyuti dan Al-Mahalli, misalnya, menyatakan bahwa ayat ini menyeru kepada orang-orang yang beriman, agar selalu memiliki kewaspadaan terhadap musuh-musuh Allah. Maknanya: “bersiap-siaplah dan berhati-hatilah dalam menghadapi mereka (dan majulah kamu secara berkelompok-kelompok) atau terpisah-pisah pasukan demi pasukan (atau majulah secara bersama-sama) dalam satu pasukan besar secara bersama sama. (*Tafsir al-Jalâlain*, 2/71). Sehingga, ayat ini bisa dimaknai sebagai seruan kepada orang-orang yang beriman, agar selalu memiliki kewaspadaan terhadap musuh-musuh mereka dan selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi setiap tipu daya mereka. Dalam hal ini Allah memberikan opsi: “Keluarlah dengan terpisah, berkelompok-kelompok atau bersatu untuk memerangi mereka.”

Termasuk ke dalam kesiap-siagaan adalah: “menyiapkan infrastruktur yang dapat digunakan untuk memerangi orang-orang kafir, menolak makar mereka dan melemahkan kekuatan mereka. Misalnya dengan cara membuat ‘benteng pertahanan’ yang diperlukan dan juga berlatih untuk menggunakan ‘senjata’ yang pada saatnya harus digunakan untuk menghadapi mereka.

Ayat ini, menurut beberapa pakar tafsir, semakna dengan makna QS al-Anfâl [8]: 60, yang menyatakan:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِّن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا
تُنْفِقُوا مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

(Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah

kepentingan mereka sendiri, yang dapat menyimpang dari orang-orang dari patron mereka. Biasanya perang proksi berfungsi terbaik selama perang dingin, karena mereka menjadi kebutuhan dalam melakukan konflik bersenjata antara setidaknya dua pihak yang berperang sambil terus perang dingin.

mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya [dirugikan])

Menurut Sayid Qutub, ayat-ayat ini diturunkan segera setelah perang Uhud dan sebelum perang Khandaq, tetapi beliau tidak menyebutkan sebab turunnya. Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar orang-orang yang beriman agar senantiasa bersiap-siap dalam segala hal, untuk menghadapi orang-orang kafir dalam peperangan, dan wajib maju ke medan pertempuran, baik secara berkelompok maupun secara serempak, sesuai dengan taktik strategi peperangan, dan menuruti 'komando' para pemimpin yang bisa dipercaya, yang harus diatur dengan sebaik-baiknya. Cara seperti ini, semuanya sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dalam beberapa peperangan yang terjadi antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir. Beliau, sebelum menaklukkan kota Mekah, lebih dahulu telah mengetahui kekuatan musuh dan strategi mereka dalam menghadapi kaum muslimin dan mengetahui pula secara mendalam bagaimana semangat dan kekuatan iman yang dimiliki oleh pengikut-pengikutnya. Jadi, dalam semua hal Nabi Muhammad saw -- dalam melakukan peperangan -- telah mengetahui lebih dahulu kekuatan musuh dan pengikutnya sendiri, seraya menyusun strategi yang tepat untuk bisa mengalahkan setiap musuhnya, dengan selalu berserah diri kepada Allah. (*Fī Dhilālil Qurān*, 1/565)

Berkaitan dengan ayat ini, penulis bisa mengambil *'ibrah* (pelajaran) yang sangat penting. Dan yang terpenting di antara yang sangat penting adalah: "Kita harus selalu siap untuk menghadapi *Hizb asy-Syaithān*."

"Hizb asy-Syaithān", -- antonim *Hizb Allāh* -- artinya "Golongan Setan", yang selalu mengancam eksistensi kita (orang-orang yang beriman). Mereka akan selalu eksis, dan siap berperang dan memerangi orang-orang yang beriman. Kapan pun dan di mana pun dengan berbagai cara. Salah satu cara yang saat ini dilakukan oleh *Hizb asy-Syaithān* untuk memerangi *Hizb Allāh*, menurut pengamatan penulis, adalah: "meracuni pikiran kita, utamanya anak-anak dan generasi muda kita". Cermati 'acara-acara di televisi dan sejumlah informasi yang bisa diakses melalui internet', apakah sesuatu yang penulis khawatirkan itu benar-benar sudah ada, bahkan sudah sangat mengkhawatirkan, atau sekadar kekhawatiran yang tanpa alasan?

Kita -- umat Islam -- tidak ingin diri kita (baca: komunitas kita), apalagi bangsa kita terperosok terus menerus pada gambaran-gambaran bodoh yang meracuni pikiran anak-anak kita, dengan pengenalan-pengenalan yang salah tentang syaithān melalui film-film picisan, murahan, yang mempersempit otak, membuat anak-anak menjadi penakut dengan gambaran-gambaran yang salah dan melenceng. Barangkali tidak semuanya salah tetapi lebih banyak salahnya daripada benarnya yang digambarkan dalam bermacam mitos.

Salah satu hal yang harus kita perjuangkan dalam hidup ini ialah bermusuhan. Mungkin mengejutkan, kenapa kita harus bermusuhan? Bukankah kita harus mencari sahabat. Tidak benar. Mencari sahabat itu perlu bahkan dikatakan lebih susah mencari seorang sahabat daripada mencari musuh. Tanpa rekayasa pun kita bisa gampang ketemu musuh. Lewat di muka

orang banyak tanpa berteguran dengan sifat arogan, berkata yang tidak menyenangkan sudah cukup untuk dapat musuh.

Jadi realitas kita sebagai muslim bahwa dalam hidup ini kita harus mengambil musuh dan harus punya musuh. Siapa yang dimaksud? Itulah yang Allah nyatakan “إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ”, “Sesungguhnya ‘dia’ (setan) itu untukmu adalah musuh yang nyata”, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah [2]: 208,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

(Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu)

Penulis jelaskan struktur katanya: “Dengan mengatakan lakum (لكم) terlebih dahulu, kita mendapatkan pelajaran, bukan untuk kerbau 'setan' itu menjadi musuh, bukan untuk kecoa, bukan untuk hewan, atau benda-benda, tetapi untuk 'kamu' jenis manusia.” Ingat!

Tetapi karena kita sering lupa terhadap pernyataan yang sudah sangat jelas ‘innasy syaithāna lakum ‘aduwwun mubīn’ ternyata perlu ditambahkan, dilengkapi, dan bukan karena dia kurang, lebih kepada pelajaran buat kita. *Fattakhidzūhu ‘aduwwan*, perlakukanlah setan itu, posisikan dirimu sebagai musuh. Ada pernyataan: "anggaplah setan itu sebagai musuh." Kalau ‘cuma’ dianggap itu ‘tidak cukup’. Untuk itu kita perlu mengenal beberapa hal.

Dua Kelompok Manusia

Meskipun Allah SWT telah mengambil kesaksian kepada manusia tentang rubūbiyyah-Nya saat mereka masih berada di alam ruh dan mengatakan “*balā syahidnā*” (ya kami menyaksikan), namun dalam realitas kehidupan masih kita temukan kelompok manusia yang selalu mengingkari Allah SWT. Pada akhirnya mereka senantiasa mengingkari kebenaran yang telah dibawa para Nabi dan Rasul-Nya. Setiap risalah yang diserukan oleh para Rasul selalu saja mereka mendustakannya. Bahkan mereka dengan sengaja menjadikan diri mereka sebagai *front* penentang setiap kebenaran yang dibawa oleh para Rasul.

Peristiwa seperti ini terjadi sepanjang masa. Setiap kali Allah mengutus seorang Rasul, selalu saja ada yang menentangnya. Ada yang menyambutnya, tetapi jumlahnya sedikit, dan kebanyakan dari umat manusia ini menentangnya.

Maka jelas bagi kita bahwasanya manusia terbagi menjadi dua kelompok atau dua golongan yang terus bermusuhan sepanjang sejarah peradaban dan kehidupannya. Sebagian mereka ada yang sangat tunduk dan patuh kepada setiap seruan dan ajaran yang dibawa para Nabi dan Rasul. Mereka senantiasa meyakini kebenaran ayat-ayat Ilahiyah yang ditilawahkan dan diajarkan para Rasul, tampil sebagai pembela kebenaran dan berjuang dengan segala pengorbanan demi tegaknya kalimat “*lā ilāha illallāh*” di persada dunia. Mereka itulah yang disebut “*Hizb Allāh*” (Golongan Allah) oleh al-Quran. Dan sebagian yang lain ada yang menjadi kelompok pendukung dan pembela kebatilan, kekufuran dan kemungkaran, serta menjadi penghalang dan penentang ajaran kebenaran yang diajarkan oleh Allah melalui para Rasul-Nya. Itulah yang dinamakan dengan *Hizb asy-Syaithān* (Golongan Setan)

Perhatikan beberapa firman Allah berikut ini;

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

(Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan [rasul-rasul]) (QS an-Nahl [16]: 36)

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ
أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi) (QS al-Mujādilah [58]:19)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ
فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ

تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ
حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itu orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari pada-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itu golongan yang beruntung) (QS al-Mujâdilah [58]: 22)

Dari beberapa ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwasanya Hizb asy-Syaithân ini terus berada dalam kesesatan dan kebatilan. Mereka tak henti-hentinya menebarkan kesesatan dan kebatilan ini dengan segala cara selama ada kesempatan. Mereka juga terus memengaruhi manusia yang lain agar mau bersama-sama mereka untuk memerjuangkan keyakinannya dan menghasungnya dalam rangka bermaksiat kepada Allah.

Langkah-langkah Hizb asy-Syaithân

Hizb asy-Syaithân tidak akan tinggal diam untuk mewujudkan keinginan dan impian-impianya. Mereka senantiasa melangkah untuk menghimpun manusia-manusia yang bisa dipengaruhinya. Inilah beberapa langkah yang ditempuh oleh mereka.

Pertama, mereka berusaha keras mengeluarkan manusia dari cahaya Allah dan nilai-nilai keimanan

Allah berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أُولِيَاءُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

(Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan [kekafiran] kepada cahaya [iman]. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan [kekafiran]. Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya) (QS al-Baqarah [2]: 257).

Kedua, *Tazyîn* (Memandang Bagus/Baik Kemaksiatan)

Mereka berusaha membangun *image* (citra) positif kepada manusia bahwa kemaksiatan merupakan sebuah keindahan, melakukan kemungkar sebagai hak asasi dan meyakini kemaksiatan sebagai media perenungan karunia Allah sementara ketatan kepada Allah itu menyeramkan. Di antara *image* yang dibangun, syariat Islam identik dengan terorisme, poligami, kekerasan, pembunuhan dan lain-lain. Inilah fenomena yang terjadi dewasa ini, fenomena masyarakat didominasi oleh penyakit syahwat dan syubhat.

Allah berfirman:

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

(Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetapkan atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi) (QS Fushshilat [41]: 25)

Ketiga, *Taswîs* (Membisikkan Kejahatan dan Membangun Keraguan Dalam Hati Manusia)

Hizb asy-Syaithân selalu menyampaikan kepada manusia bahwa apa yang diajarkan oleh rasul itu tidak sesuai dengan realitas. Ajaran itu sudah kuno, kaku, tidak fleksibel, kering, dan sederet istilah yang semuanya tidak enak didengar. Semua itu dibisikkan ke dalam hati manusia untuk membangun keraguan di dalam hati manusia-manusia lain akan kebenaran Islam. Mereka selalu mengingkari ayat-ayat Ilahiyah dan tidak pernah menempuh jalan yang membawa petunjuk.

Allah berfirman:

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥)
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

(Dari kejahatan [bisikan] setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan [kejahatan] ke dalam dada manusia. Dari golongan jin dan manusia) (QS an-Nâs [114]: 4-6)

Ciri-ciri *Hizb asy-Syaithân*

Alangkah buruknya tindakan *Hizb asy-Syaithân* ini. Karena itulah kita perlu mengenali sifat kelompok ini agar bisa menghindarinya.

Setiap kelompok memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi karakter pembeda antara satu dengan yang lain. Sebagaimana *Hizb Allâh* memiliki ciri-ciri atau *muwâshafât* yang berkaitan dengan nilai-nilai ketaqwaan dan kemuliaan, maka *Hizb asy-Syaithân* juga memiliki ciri-ciri tertentu sebagai berikut:

Pertama, Selalu Lupa Kepada Allah (*Ghaflah*)

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ
أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi) (QS al-Mujâdilah [59]: 19)

Manusia dari golongan dan status apa saja apabila sudah dikuasai setan, niscaya ia akan lupa kepada Allah SWT. Dan pada akhirnya mereka akan mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran dan menikmati hal-hal yang dilarang Islam. Coba kita renungkan kembali manusia-manusia yang saat ini duduk di tiga lembaga tinggi negara, bagaimana perbuatan dan tindakan mereka yang selama ini dikuasai setan. Dan juga masyarakat kita yang masih bersama-sama setan, sebagaimana yang dilakukan oleh mereka dalam lembaran-lembaran kehidupan selama ini.

Kedua, Mengekor Hawa Nafsu

Ketika seseorang lupa dengan Allah, maka orientasi hidupnya dunia, dan pemandu hidupnya adalah hawa nafsu.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ
يَلْقَوْنَ غَيًّا

(Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang buruk yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu, maka mereka kelak akan menemui kesesatan) (QS Maryam [19]: 59)

Ketiga, Menjauhi Al-Quran

Sebagai konsekuensi dari mengikuti hawa nafsu, *Hizb asy-Syaithân* hidup tidak berpedoman al-Quran maupun sunnah Rasulullah s.a.w.. Mereka justeru meninggalkan al-Quran dan menambil pandangan sendiri. Bahkan selalu mengajak orang untuk menjauhi al-Quran dan mengikuti pandangan dan falsafahnya sendiri.

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا
كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ
يَرَوْا سَبِيلَ الغِيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا
غَافِلِينَ

(Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat[Ku] [yang dimaksud dengan ayat-ayat di sini ialah: ayat-ayat Taurat, tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah], mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya) (QS al-A'râf [7]: 146)

Keempat, Dikuasai Setan

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ
أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi) (QS al-Mujâdilah [58]: 19)

Kelima, Loyal Kepada Musuh-musuh Allah

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أُولَئِكَ هُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

(Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan [kekafiran]. Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya) (QS al-Baqarah [2]: 257)

Itulah beberapa ciri *Hizb asy-Syaithân* (Golongan Setan, Komunitas Pro-Kejahatan). Semoga kita senantiasa termasuk penentang golongan ini dan menjadi *Hizb Allâh* (Golongan Allah, Komunitas Pro-Kebenaran) sepanjang kehidupan kita. Mereka (*Hizb asy-Syaithân*) suatu saat pasti akan hilang dan musnah, sementara *Hizb Allâh* akan terus eksis dan memetik kemenangan, sesuai janji Allah SWT dalam QS al-Isrâ' [17]: 81,

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

(Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap)

Kini, saatnya kita harus selalu waspada dan mempersiapkan diri untuk berbuat sesuatu dalam rangka menghadapi *Hizb asy-Syaithân* yang selalu mengintai diri kita, kapan pun, di mana pun dan dengan cara apa pun untuk melemahkan dan (bahkan) bisa jadi berencana untuk menghancurkan *Hizb Allâh*. Meskipun Allah telah menjamin keselamatan diri kita dengan firmanNya:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

*(Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah [justeru] menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya), (QS ash-Shaff [61]: 8), tetapi kita harus selalu berupaya optimal untuk melakukan tindakan yang kita perlukan untuk menghadapi setiap tipu daya mereka itu. Karena ‘mereka (*Hizb asy-Syaithân*) tak akan berhenti sekejap pun untuk melakukan upaya ‘optimal’ untuk melemahkan dan (bahkan) menghancurkan *Hizb Allâh* dengan berbagai cara.*

Wallâhu A'lamu bish-Shawâb.

Yogyakarta, 6 Januari 2016